

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Individu pada usia remaja di sekolah adalah sebagai individu yang sedang berkembang dan mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai individu yang ber-IQ (*Intelligence Quotations*) tinggi namun gagal dalam menempuh ujian. Tetapi sering kita dengar pula bahwa banyak individu yang memiliki IQ sedang-sedang saja ternyata mereka berhasil dalam menempuh ujian. Bila kita berpikir bahwa diri kita bisa, maka kita cenderung akan sukses, sebaliknya bila kita berpikir bahwa diri akan gagal, maka sebenarnya kita mempersiapkan untuk gagal.

Usia merupakan saat pengenalan/pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja bisa menilai dirinya sendiri baik dan juga sebaliknya, kurang

baik. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Berkembangnya pemikiran seorang remaja mengenai diri dan keunikan dirinya merupakan suatu kekuatan yang besar dalam hidup. Peserta didik pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Remaja merupakan pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan. Untuk itu remaja perlu membekali dirinya dengan pandangan yang benar tentang konsep dirinya. Dengan kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri. Perasaan individu bahwa ia tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap kualitas kemampuan yang dipunyainya. Pandangan dan sikap yang kurang baik terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan ia memandang seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan.

Pandangan individu terhadap dirinya sendiri sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai. Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri.

Rogers (dalam Thalib, 2012:121) menyatakan konsep diri merupakan ide-ide, persepsi-persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri, identitas diri berupa karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Konsep diri penting artinya sebagai suatu organisasi dinamis tentang diri sendiri serta bagaimana mengontrol dalam pengolahan informasi diri yang relevan (Greenwald dalam Thalib, 2012:121). Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu konsep diri yang bagaimana yang mereka miliki. Individu

yang memiliki konsep diri yang tinggi maka ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensial. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Siswa yang memiliki konsep diri yang rendah biasanya akan bersikap pesimis, meragukan kemampuannya sendiri, menganggap orang tuanya tidak mencintai dirinya, dan akan mudah cemas.

Permasalahan konsep diri siswa, ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan siswa antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan konsep diri siswa tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK N 1 Way Tenong Lampung Barat, peneliti menemukan banyak permasalahan siswa yang berkaitan dengan konsep diri seperti terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah pendiam, pemalu, dan tidak berani tampil di depan kelas maupun di depan umum. Selain itu, terdapat pula siswa yang merasa rendah jika dibandingkan dengan

teman-teman yang lebih pintar, lebih kaya, lebih terkenal, dan lain sebagainya. Terlihat pula siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa dirinya tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum mengerti kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasa pesimis untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Setelah mengetahui permasalahan konsep diri yang dialami siswa, maka penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai upaya meningkatkan konsep diri siswa di SMK N 1 Way Tenong Lampung Barat dengan melakukan proses konseling kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (2004: 27) di dalam konseling kelompok, individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi.

Melalui layanan konseling kelompok diharapkan para siswa di SMK N 1 Way Tenong mampu mengarahkan konsep dirinya. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota lain, khususnya untuk mengarahkan siswa di SMK N 1 Way Tenong agar dapat meningkatkan konsep dirinya.

Serta manfaat konseling kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antar anggota dalam mengatasi masalah, melatih setiap anggota untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat menilai dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada siswa baik laki-laki maupun perempuan kelas XI di SMK N 1 Way Tenong Lampung Barat. Memperhatikan permasalahan sebagaimana diungkapkan tersebut, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian melalui layanan konseling kelompok dengan judul “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dalam meningkatkan konsep diri pada siswa kelas XI di SMK N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang kurang percaya diri, merasa kurang mampu berbicara didepan kelas maupun di depan umum dengan baik.
2. Terdapat siswa yang tidak mampu menerima diri apa adanya.
3. Ditemukan siswa yang belum mengerti tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
4. Ditemukan siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri.
5. Terdapat siswa bersikap pesimis untuk berkompetisi dalam berprestasi.
6. Terdapat siswa yang merasa dirinya tidak bermanfaat terhadap orang lain.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Meningkatkan Konsep Diri Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Way Tenong tahun 2014/2015.”

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah “Konsep diri yang rendah pada beberapa siswa”.

Dan yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah konsep diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pada siswa SMK N 1 Way Tenong tahun ajaran 2014/2015?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan konsep diri pada siswa kelas XI SMK dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi tentang layanan konseling kelompok, khususnya penggunaannya untuk meningkatkan konsep diri siswa.

b. Secara praktis.

1. Dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang kurang memiliki konsep diri dalam proses belajarnya.

2. Dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa dengan menerapkan layanan konseling kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup subjek, objek, waktu, dan tempat penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Way Tenong.

2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Way Tenong.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu bentuk pengalaman individu dan faktor yang dipelajari dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain adalah konsep diri. Interaksi dengan orang lain tersebut menimbulkan tanggapan orang lain yang kemudian tanggapan tersebut dijadikan cermin bagi individu tersebut. Individu akan merasa bahwa diri mereka sesuai dengan tanggapan individu lain melalui hubungan interaksi.

Konsep diri yang dimaksud merupakan cara pandang seseorang atau individu dalam menilai dirinya sendiri berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, perilaku yang ia miliki dan bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi tindakan dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Konsep diri yang dimiliki seorang individu tidak langsung terbentuk ketika ia lahir di dunia, melainkan konsep diri itu terbentuk dan berkembang sepanjang rentang kehidupannya. Konsep diri tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap dan berkesinambungan. Namun hambatan dalam proses belajar mengajar tentu dapat terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan tujuan belajar. Hal ini dikarenakan rendahnya konsep diri dalam diri siswa, sehingga tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah melalui observasi, siswa kelas XI di SMK N 1 Way Tenong memiliki konsep diri yang rendah. Mereka cenderung kurang mengenal kelebihan dan kekurangan mereka, merasa kurang percaya diri dan

kurang setara dengan teman-temannya, mengumpat dan mengeluh terhadap diri sendiri, merasa takut gagal, dan menolak jika diberi kesempatan. Upaya dalam meningkatkan konsep diri tersebut adalah dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling. Salah satu dari kegiatan bimbingan konseling adalah melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok.

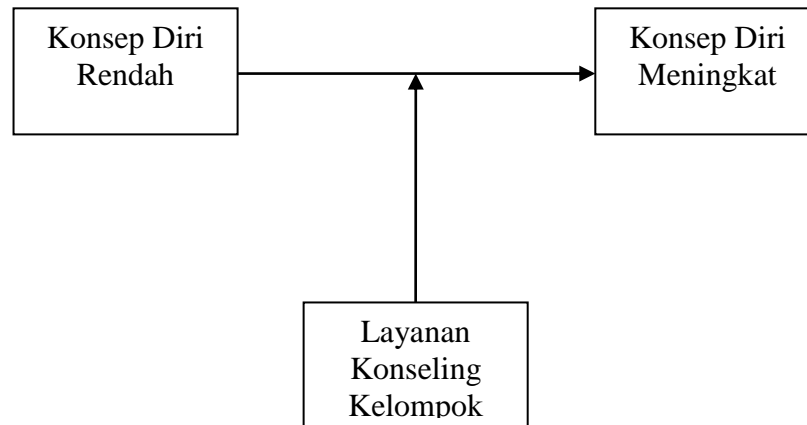
Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok.

Hurlock (2004: 214) menyatakan bahwa dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh remaja tersebut.

Dengan demikian konseling kelompok memiliki pengaruh yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan memberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang dalam kegiatan konseling kelompok nantinya siswa diharapkan dapat membahas dan juga mengentaskan permasalahannya mengenai konsep diri, sehingga diharapkan siswa mampu mengenal diri sendiri secara pribadi dan dapat memanfaatkan dinamika kelompok serta membicarakan permasalahan yang dibahas bersama, sehingga konsep diri siswa yang rendah dapat meningkat menjadi tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri siswa. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Alur kerangka pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki konsep diri yang rendah akan diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik pengembangan dinamika kelompok, maka diharapkan setelah diberikan perlakuan siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam menumbuhkan konsep dirinya.

E. Hipotesis

Hipotesa dalam sebuah penelitian merupakan pernyataan mengenai distribusi dari sebuah variabel atau hubungan antara dua variabel (atau lebih) yang akan diteliti. Jadi, hipotesa merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah konsep diri siswa dapat ditingkatkan

dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMK Negeri 1 Way Tenong tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesa statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Konsep diri siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMK Negeri 1 Way Tenong tahun pelajaran 2014/2015.

Ho : Konsep diri siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMK Negeri 1 Way Tenong tahun pelajaran 2014/2015.